

## Upaya Guru PPKn dalam Menciptakan *Student wellbeing* di SMA Negeri 1 Krian

Ajeng Putri Nur Fadillah<sup>1</sup>, Harmanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ajeng.1065@mhs.unesa.ac.id](mailto:ajeng.1065@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menelaah upaya yang dilakukan guru PPKn dalam menciptakan *student wellbeing* di SMA Negeri 1 Krian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang memenuhi syarat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru PPKn dalam menciptakan *student wellbeing* adalah (1) Merumuskan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, (2) Mengendalikan kondisi dan suasana di kelas, (3) Membangun kedekatan serta hubungan positif dengan peserta didik dan, (4) Memberikan motivasi dan apresiasi pada peserta didik. Penelitian ini juga menggambarkan mengenai *student wellbeing* menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian. Menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian *student wellbeing* ini menjadi sangat penting karena bagi mereka *student wellbeing* akan membuat nyaman selama pembelajaran yang pembelajaran memengaruhi hasil belajarnya.

**Kata Kunci:** *Upaya, Student wellbeing, Konstruktivistik*

### Abstract

For The focus of this research is to examine the efforts made by Civics teachers in creating *student wellbeing* at SMA Negeri 1 Krian. The theory used in this study is the constructivist learning theory proposed by Vygotsky. The type of research used in this study is a qualitative approach, while the research design used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out in three ways, namely: in-depth interviews, observation, and documentation. Informants in this study were teachers and students who met the requirements. The results of this study explain that the efforts of PPKn teachers in creating *student wellbeing* are (1) Formulating learning according to the needs of students, (2) Controlling conditions and atmosphere in the classroom, (3) Building closeness and positive relationships with students and, (4) Providing motivation and appreciation for students learners. This study also describes *student wellbeing* according to class X students at SMA Negeri 1 Krian. According to the students of class X at SMA Negeri 1 Krian, *student wellbeing* is very important because for them *student wellbeing* will make them comfortable during learning where learning affects their learning outcomes.

**Keywords:** *Effort, Student wellbeing, Constructivist.*

## PENDAHULUAN

Bencana Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan terganggunya segala aspek kehidupan manusia, begitupun dunia pendidikan di Indonesia. Bencana Covid-19 memaksa manusia untuk menerapkan hidup sehat demi menunjang kehidupannya. Pemerintah menyusun kebijakan-kebijakan yang memaksa masyarakatnya untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Salah satu kebijakan tersebut adalah 5M, yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi. Selain menjalani hidup sehat, kebijakan baru pemerintah tersebut berdampak pada dunia pendidikan, yakni proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh sebagai salah satu upaya penularan virus Covid-19. Kebijakan ini tertuang pada Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19). Berbagai elemen pendidikan mulai dari pegawai, guru, dosen, melakukan aktivitas bekerja, mengajar, atau memberi kuliah melalui berbagai macam sarana digital, mulai dari video conference, digital document, serta sarana daring lainnya. Proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (daring). Guru dan peserta didik terhubung melalui media digital.

Proses pembelajaran jarak jauh (daring) merupakan hal yang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang mengharuskan subyeknya untuk beradaptasi demi terwujudnya kepentingan semua elemen yang ada di dalamnya. Sebagaimana guru yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pendidikan serta peserta didik yang harus mendapatkan haknya yakni memperoleh pendidikan yang layak. Pembelajaran jarak jauh menyebabkan interaksi antara peserta didik dan guru menurun. Berbagai macam kendala yang dihadapi menyebabkan guru dan peserta didik harus sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu keadaan Covid-19 berangsur membaik. Fenomena ini mendorong pemerintahan untuk mengeluarkan kebijakan baru yakni, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Surat Keputusan Bersama tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Dalam surat keputusan bersama empat menteri tersebut, pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk dilakukan secara terbatas dengan memenuhi syarat – syarat yang sudah ditetapkan pemerintah. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas hanya boleh dilakukan di daerah zona hijau dan zona kuning Covid-19 yaitu daerah yang memiliki resiko rendah dan sedang terpapar Covid-19 sementara daerah dengan zona jingga dan merah tidak diperkenankan dalam menyelenggarakan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran yang semula dilakukan secara jarak jauh kemudian diubah menjadi tatap muka terbatas dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Kebijakan baru ini menyebabkan guru dan peserta didik untuk melakukan adaptasi kembali yakni yang semula melakukan proses pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka. Guru harus dengan segera menyiapkan bahan ajar serta menyiapkan rancangan pembelajaran yang cocok diterapkan saat pembelajaran tatap muka. Peserta didik juga menyiapkan diri terutama mentalnya untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya yang semula hanya bertemu secara tatap maya kemudian bertemu secara langsung.

Pergantian proses pembelajaran ini jelas memberikan efek pada peserta didik dan guru. Salah satunya kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, proses menjadi salah satu tonggak utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang berubah-ubah dikhawatirkan dapat mengganggu psikologi peserta didik. Oleh karena itu, dalam keputusan bersama empat Menteri pemerintah menyiapkan Buku Panduan Pembelajaran Masa

Pandemi yang didalamnya memuat himbauan mengenai dibentuknya Tim Psikososial yang bertanggung jawab untuk menjaga kondisi psikologi dan sosial baik peserta didik maupun guru.

Kenyamanan proses pembelajaran dapat dilihat dari kesejahteraan peserta didiknya. Oleh karena itu, pada masa transisi peralihan pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka harus diperhatikan. Kesejahteraan peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Noble dan McGrath (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan peserta didik atau *student wellbeing* merupakan keadaan emosi peserta didik yang menunjukkan suasana hati yang menyenangkan, memiliki perilaku positif, serta hubungan yang baik antar peserta didik dan guru sehingga terciptanya sikap optimis (dalam Aries dan Djamhoer, 2017:769). *Student wellbeing* diperlukan untuk membangun motivasi belajar peserta didik. *Student wellbeing* dapat di ciptakan dengan memberikan beberapa strategi pembelajaran untuk memberikan kenyamanan pada peserta didik.

*Student wellbeing* menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan, mulai dari orang tua, sekolah, dan guru. Sekolah menjadi tempat yang bertanggung jawab untuk menciptakan *student wellbeing*, namun elemen terpenting di sekolah yang dapat mewujudkan terciptanya kesejahteraan peserta didik adalah guru. Guru merupakan elemen yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, sehingga guru memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan kesejahteraan peserta didik melalui proses pembelajarannya. Tidak terkecuali dalam masa pandemi Covid-19 ini, kesejahteraan peserta didik juga menjadi perhatian penting bagi guru dan sekolah mengingat terjadinya perubahan proses pembelajaran.

Peserta didik dengan kesejahteraan yang tinggi mampu mencapai perkembangan yang optimal pada kehidupannya. Ryff dan Keyes (1995), membedakan aspek *student wellbeing* menjadi enam dimensi, antara lain: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (dalam Prabowo, 2016:248). Pada aspek penerimaan diri ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dengan positif. Prabowo (2016) berpendapat bahwa, peserta didik memiliki penerimaan diri dengan mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Selanjutnya dimensi hubungan positif ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam menjalani hubungan dengan orang disekitarnya, baik guru ataupun teman sebayanya. Pada dimensi otonomi yang dimaksudkan adalah kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik untuk belajar. Kemudian dimensi tujuan hidup yang berarti peserta didik mampu memahami makna serta tujuan hidupnya. Kemudian yang terakhir adalah pertumbuhan pribadi dimana peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri.

Pergantian proses pembelajaran menyebabkan munculnya berbagai macam masalah baru salah satunya yakni ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menciptakan kebijakan pemulihan pembelajaran. Salah satunya melalui program merdeka belajar yang didalamnya memuat penerapan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Melalui program merdeka belajar diharapkan *student wellbeing* dapat tercapai. Program merdeka belajar merupakan salah satu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui Diskusi Perumusan Program Wellbeing Student yang diadakan oleh Kemendikbud, Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), Enang Ahmadi menyampaikan bahwa Kemendikbud melalui program Merdeka Belajar menjadi salah satu upaya yang untuk menciptakan *student wellbeing*.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik dan guru untuk saling mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik akan memiliki efisiensi dalam pembelajaran karena keberagaman pembelajaran intrakurikuler serta konten-konten yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk melakukan pendalaman konsep serta penguatankompetensi.

Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih leluasa memilih berbagai perangkat ajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan demikian, adanya kurikulum merdeka ini mampu menciptakan *student wellbeing* sebagai salah satu upaya untuk mengatasi learning loss.

*Student wellbeing* dapat dicapai karena pembelajaran penuh makna (meaningfull learning). David Ausubel merupakan tokoh yang mencetuskan belajar bermakna. Ausubel mengemukakan bahwa kebermaknaan belajar dapat dilihat ketika peserta didik dapat menerima, memahami, dan menerapkan materi yang diberikan (Azizah, 2020:217). Pembelajaran bermakna dijelaskan sebagai proses aktif peserta didik pada setiap pengalaman belajarnya dengan umpan balik yang diterima melalui pengalaman hidup. Proses inilah yang akan membantu peserta didik untuk memahami fakta, konsep, serta generalisasi yang telah dipelajari sebelumnya dengan pengalaman hidupnya (dalam Burhanudin dan Esa, 2010:112)

Kebermaknaan belajar (meaningfull learning) dapat diperoleh dengan adanya keleluasaan yang dimiliki peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa dan Roesdiyanto (2020), mengenai konstruktivistik yakni pembelajarn yang memberikan kebebasan pada peserta didiknya untuk membentuk pengetahuannya sendiri dengan model pembelajaran yang dibuat oleh guru. Konstruktivistik merupakan salah satu teori belajar yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial peserta didik dengan lingkungan sekitarnya sangat penting untuk menunjang perkembangan belajarnya (dalam Baharuddin, 2008).

Pandangan Vygotsky mengenai teori belajar konstruktivistik terdiri dari : (1)Peserta didik adalah individu-individu unik dengan latar belakang yang berbeda, (2) Latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi pembelajaran, (3) pembelajaran dapat dilakukan melalui bermain, penyampaian materi secara formal, dan kerja sama antar peserta didik, (4) Motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan yang dimiliki, (5) Pengajar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, (6) Pembelajaran berjalan pada situasi sosial dengan adanya interaksi dan aktivitas, (7) Pembelajaran dapat dilakukan dengan kolaborasi antar pengajar, bahan mengajar, serta peserta didik, (8) Konteks yang penting menjadi asas dalam pembelajaran (dalam Hurit, et all, 2021:153)

Akibat Pandemi Covid-19 terjadi perubahan-perubahan proses pembelajaran, teori konstruktivistik menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan meaningfull learning sehingga peserta didik memiliki rasa nyaman pada proses pembelajaran dan *student wellbeing* dapat tercapai. Oleh karena itu berdasarkan masalah yang telah ditemui sebelumnya maka problematika penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana upaya Guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian untuk menciptakan *student wellbeing* pada masa transisi pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Krian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian untuk menciptakan *student wellbeing* pada masa transisi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 1 Krian. Pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk memilih sekolah negeri sebagai lokasi penelitian karena sekolah negeri memiliki regulasi yang diatur langsung oleh kebijakan pemerintah oleh karena itu para guru harus memiliki caranya sendiri untuk menciptakan *student wellbeing* bagi peserta didiknya tanpa menyalahi aturan yang ada. Sehingga penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Krian.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Krian, salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih dikarenakan pada saat Pandemi Covid-19 sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang berdampak. Sehingga proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dan saat ini memasuki masa transisi yakni dari pembelajaran jarak jauh ke

pembelajaran tatap muka. Selain itu, SMA Negeri 1 Krian termasuk salah satu SMA Negeri yang menjadi rujukan dan percontohan bagi SMA di Jawa Timur untuk proses pembelajaran di masa pandemi. Berdasarkan data dari Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LMTPT) SMA Negeri 1 Krian menjadi sekolah yang berada di peringkat ke-lima sekolah terbaik berdasarkan hasil nilai UTBK se-Kabupaten Sidoarjo.

SMA Negeri 1 Krian merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu program pemerintah yang diharapkan mampu membuat peserta didik mendalami minat dan bakatnya masing-masing sesuai keinginannya. Meskipun menjadi sekolah negeri yang sistem pendidikannya ditentukan oleh pemerintah peneliti tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan *student wellbeing* ditengah regulasi yang berlaku. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *student wellbeing* selama masa transisi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 1 Krian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi di lapangan dengan cara mendeskripsikan secara rinci dengan natural atau apa adanya yang terjadi di lapangan. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian tersebut dipilih karena penelitian ini akan mendeskripsikan berbagai pengalaman individu dari pengalamannya terkait konsep serta fenomena yang dialami. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menciptakan *student wellbeing* di masa transisi serta pengalaman yang dirasakan peserta didiknya terkait pengalaman belajarnya pada masa transisi.

Subyek penelitian ini terdiri atas satu orang guru dan tiga orang peserta didik. Guru yang diambil telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu: (1) Guru di SMA Negeri 1 Krian, (2) Guru mata pelajaran PPKn,, (3) Guru yang pernah mengajar secara jarak jauh dan tatap muka. Dengan kriteria tersebut maka dapat ditemukan satu guru yakni (1) Bapak Hadista Ari Santoso,S.Pd., (2) Ibu Yoffa Dewi A ntarikawati,S.Pd. Enam orang peserta didik yang dipilih telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu: (1) Siswa/siswi aktif di SMA Negeri 1 Krian, (2) Pernah mengikuti pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka, (3) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dari guru informan (Bapak Hadista dan Ibu Yoffa). Enam orang tersebut adalah Naila Rahma kelas X-3, Luna kelas X-3, Alenia kelas X-3, Zawilla kelas XI-S1, Hana XI-BHS, serta Syaefnah kelas XI-A3. Keenam informan berasal dari kelas dengan mata pelajaran PPKn diampu oleh Bapak Hadista dan Ibu Yoffa serta pernah melakukan proses pembelajaran secara jarak jauh maupun tatap muka.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Krian. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan beberapa faktor, yakni (1) SMA Negeri 1 Krian merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah terdampak Covid-19. Menjadi salah satu sekolah yang berada di wilayah Pandemi Covid-19 menyebabkan SMA Negeri 1 Krian untuk mengikuti regulasi mengenai Pandemi Covid-19 mengenai proses pembelajaran sehingga guru dan peserta didik melakukan penyesuaian dan adaptasi dengan regulasi terbaru. SMA Negeri 1 Krian juga berada di lingkungan dengan tingkat pembatasan yang tergolong rendah sehingga mendapat izin untuk melakukan pembelajaran tatap muka, (2) SMA Negeri 1 Krian menjadi salah satu sekolah percontohan di Jawa Timur. Sebagai salah satu sekolah negeri yang cukup dipertimbangkan di Jawa Timur, SMA Negeri 1 Krian menjadi salah satu sekolah percontohan, yakni kesuksesan proses pembelajaran menjadi tolak ukur bagi sekolah lain di Jawa Timur. Menjadi

sekolah percontohan dalam proses pembelajarannya SMA Negeri 1 Krian diawasi langsung oleh dinas Pendidikan serta beberapa perwakilan dari anggota DPRD Komisi E Jawa Timur, (3) SMA Negeri 1 Krian menempati peringkat kelima sekolah menengah atas terbaik di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data yang dihimpun dari laman Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LMTPT) SMA Negeri 1 Krian menempati peringkat ke-lima sebagai sekolah terbaik berdasarkan hasil tes UTBK tahun 2021, (4) SMA Negeri 1 Krian menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang berlaku di SMA Negeri 1 Krian mulai tahun 2020. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengedepankan kesejahteraan peserta didik dengan membuat peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing.

Fokus penelitian ini adalah upaya guru PPKn dalam menciptakan *student wellbeing* pada masa transisi pembelajaran dari jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka. Penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky terdiri dari : (1) Peserta didik adalah individu-individu unik dengan latar belakang yang berbeda, (2) Latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi pembelajaran, (3) pembelajaran dapat dilakukan melalui bermain, penyampaian materi secara formal, dan kerja sama antar peserta didik, (4) Motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan yang dimiliki, (5) Pengajar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, (6) Pembelajaran berjalan pada situasi sosial dengan adanya interaksi dan aktivitas, (7) Pembelajaran dapat dilakukan dengan kolaborasi antar pengajar, bahan mengajar, serta peserta didik, (8) Konteks yang penting menjadi asas dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yakni proses tanya jawab dilakukan lebih bebas dibandingkan wawancara struktur namun tetap berpacu pada pedoman wawancara. Pemilihan teknik wawancara ini bertujuan agar informan lebih leluasa dalam proses pengumpulan data sehingga data yang diperoleh jelas dan riil. Pada saat proses wawancara akan direkam untuk membantu peneliti serta menjadi salah satu bukti keabsahan data. Wawancara akan dilakukan dengan perwakilan Guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian dan satu perwakilan peserta didik dari setiap jenjang yakni kelas X dan kelas XI. Hasil wawancara ini akan menjadi sumber data primer.

Selain wawancara, pengumpulan data juga melalui observasi. Observasi yang digunakan observasi terkontrol, sebab dalam setting waktu dan tempat juga dibatasi. Saat melakukan observasi peneliti harus mempunyai jadwal dalam melakukan observasi, karena saat melakukan pengamatan di SMA Negeri 1 Krian juga harus bersama pihak dari sekolah sebagai pengawasan. Setting tempat juga dibatasi, yakni hanya dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Krian. Dapat dikatakan observasi pada penelitian ini disebut sebagai observasi sistematis dan menggunakan alat pengumpulan datanya yaitu pedoman observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah serta tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dan mengamati *student wellbeing* pada peserta didik. Hasil observasi ini akan menjadi sumber data primer.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen-dokumen tersebut seperti Rencana Proses Pembelajaran (RPP), data siswa, dan dokumen lain yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen tersebut didapatkan dari Guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian selaku Informan.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007). Analisis ini merupakan analisis yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan dilakukan secara terus-menerus hingga dinyatakan tuntas dan data yang diperoleh telah jenuh. Proses analisis ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

(1) Reduksi Data, Analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang telah diperoleh, meliputi data hasil wawancara dan data hasil observasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data berfungsi untuk memperoleh data yang memiliki nilai temuan sehingga dapat mengembangkan teori secara signifikan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (2) Penyajian Data, data yang diperoleh akan dirangkum untuk menemukan fokus data sehingga data tersebut memiliki makna. Tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Data akan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, bagan, dan hubungan antar kategori sehingga mudah dipahami. (3) Penarikan Kesimpulan, tahap terakhir adalah membuat kesimpulan yang harus bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian. Tahapan ini dapat juga disebut sebagai verifikasi data dengan mencantumkan bukti-bukti valid yang ditemui selama penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti tentang upaya guru PPKn dalam menciptakan *student wellbeing* pada masa transisi pembelajaran jarak jauh dan tatap muka menggunakan teori belajar konstruktivistik oleh Vygotsky. Upaya yang dilakukan (1) Merumuskan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, (2) Mengendalikan kondisi dan suasana di kelas, (3) Membangun kedekatan serta hubungan positif dengan peserta didik dan, (4) Memberikan motivasi dan apresiasi pada peserta didik. Upaya tersebut telah dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian dan diyakini mampu menciptakan *student wellbeing* pada pembelajaran di masa transisi.

Penelitian ini juga menggambarkan mengenai perspektif *student wellbeing* menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian. Menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian *student wellbeing* ini menjadi sangat penting karena bagi mereka *student wellbeing* menjadi penentuan dalam proses pembelajaran. Ketika *student wellbeing* dapat tercapai maka selama proses pembelajaran peserta didik merasa nyaman serta materi yang diberikan mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

### Merumuskan Pembelajaran yang Sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

Angket yang sudah dibagikan pada awal pertemuan tidak hanya berisi pertanyaan mengenai kehidupan sehari-harinya, tetapi didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai cara belajar yang disukai oleh peserta didik. Dengan informasi tersebut guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana penuturan pak Hadista, yakni sebagai berikut, "...didalam angket tersebut juga berisi pertanyaan mengenai model belajar peserta didik. Sehingga dengan mengetahui model belajar peserta didik, saya dapat menyiapkan model pembelajaran yang akan saya gunakan nantinya" (Wawancara 7 Juni 2022).

Upaya tersebut juga tertuang dalam RPP yang menginstruksikan peserta didiknya untuk mengisi angket yang berisi mengenai kebiasaan belajar peserta didiknya. Penyajian materi akan sangat berpengaruh pada pemahaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara belajarnya masing-masing sehingga tidak bisa dipukul rata. Tugas guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang mengesankan bagi peserta didik sehingga dapat menjadi memori dan materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik oleh peserta didik. Kepuasan pengalaman belajar peserta didik dapat diperoleh melalui model pembelajaran yang beraneka macam, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan materi dan model pembelajaran yang monoton. Seperti yang dituturkan oleh siswi Luna, sebagai berikut, "...cara mengajar pak Dista sudah sesuai kak dengan gaya belajar saya. Gaya belajar saya kan auditori nah pak Dista itu sering

menjelaskan jadi saya lebih paham materinya karena cocok dengan gaya belajar saya” (Wawancara 17 Juni 2022).

Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama sehingga guru berupaya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan caranya masing-masing. Hal ini selaras dengan pernyataan siswi Naila, sebagai berikut, “...kalau gaya belajar saya sih sebenarnya visual kak jadi suka dengan banyak warna dan gambar. Kalau pak Dista lebih banyak menjelaskan tapi beliau juga model mengajarnya beraneka macam jadi saya tidak bosan dan masih bisa memahami materi” (Wawancara 17 Juni 2022).

Kondisi peserta didik yang memiliki gaya belajar yang beraneka macam menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas yang mampu memberikan rasa nyaman pada peserta didik. Berbagai macam model dan metode pembelajaran diberikan agar dapat menjangkau kebutuhan belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan penuturan pak Hadista, sebagai berikut, “...saya menggunakan berbagai macam model pembelajaran agar peserta didik tidak bosan. Saat pembelajaran daring saya menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah semaksimal mungkin saya juga tambahi melalui aplikasi-aplikasi yang lain sehingga peserta didik punya berbagai macam pengalaman. Saya juga punya platform youtube sehingga peserta didik dapat mengulang materi pembelajaran yang saya berikan. Waktu pembelajaran tatap muka juga begitu saya tidak selalu belajar dikelas, terkadang dilapangan, diluar, atau ditaman jadi anak-anak tidak merasa bosan” (Wawancara 7 Juni 2022).

Model pembelajaran yang beraneka macam harus mampu memuat materi yang akan disampaikan sebagai tujuan pembelajaran. Konteks yang terkandung di dalamnya penyampaian dibuat sederhana mungkin tetapi tujuan yang dimaksud dapat dicapai oleh peserta didik. Sehingga semua peserta didik dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Proses pembelajaran yang variatif juga tertuang dalam RPP yang menggambarkan model pembelajaran yang berbeda, mulai dari games teka-teki,

PPKn merupakan salah satu pelajaran yang implementasi sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Penyajian materi yang sering ditemui berupa ceramah yang dapat membuat peserta didik merasa bosan. Guru harus mampu menyajikan materi dengan menarik sehingga mampu menarik minat peserta didik. Sejalan dengan penuturan pak Hadista, sebagai berikut, “...dalam memilih materi saya selalu menggunakan contoh nyata yang sering mereka temui di kehidupan sehari-hari jadi mereka lebih mudah memahaminya. Lebih banyak implementasinya daripada materi-materinya jadi mereka lebih mudah memahami dan mempraktekkan ketika di kehidupan nyata” (Wawancara 7 Juni 2022).

Materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan yang dialami peserta didik akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena akan lebih mudah membayangkannya. Implementasi materi yang diberikan pada kehidupan sehari-hari juga dapat dijalankan oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih terbuka dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan begitu, mampu mengubah cara berfikir peserta didik dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan yang terjadi ketika hal tersebut selaras dengan materi yang diberikan oleh guru.

Kondisi peserta didik juga menjadi perhatian ketika penyampaian materi. Guru harus memastikan peserta didik siap untuk menerima materi. Suatu kewajiban bagi guru untuk memahami kondisi peserta didiknya agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan merasa nyaman saat proses pembelajaran. Guru harus mampu memahami kemampuan peserta didiknya dengan tidak memaksakan kehendaknya pada peserta didiknya, sebagaimana pernyataan Bu Yoffa, berikut ini, “...agar mereka nyaman itu kita tidak boleh memaksakan kehendak, ibaratnya jangan pernah menyuruh ikan untuk belajar melompat seperti monyet. Jadi kita harus tahu kemampuan peserta didiknya sejauh mana” (Wawancara 7 Juni 2022).

Tujuan pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan. Ketika tujuan pembelajaran dibuat tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik maka akan sulit untuk dicapai. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menentukan target yang akan diberikan untuk peserta didiknya. Target yang diberikan harus dirumuskan sedemikian rupa agar tidak membebani peserta didik namun hasil dari pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Merumuskan tujuan pembelajaran bukan hal yang mudah, banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Tidak jarang ditemui hambatan atau kesulitan dalam prosesnya. Ditambah lagi pada masa transisi pembelajaran dari jarak jauh menjadi tatap muka memiliki perbedaan yang cukup signifikan, sehingga guru dipaksa keadaan untuk merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang telah dibuat agar dapat tercapai. Sebagaimana pernyataan yang dituturkan oleh pak Hadista, sebagai berikut, "...pada saat proses pembelajaran jarak jauh nilai peserta didik ini lebih tinggi tetapi saat berganti ke tatap muka nilainya semua berubah dan turun. Tetapi saya tidak serta merta melihat hanya pada hasil ujian saja tetapi saya juga melihat prosesnya. Saat proses pembelajaran ketika mereka aktif maka ada nilai khusus yang saya berikan, jadi tidak hanya terpaku pada nilai" (Wawancara 7 Juni 2022).

Kondisi peserta didik menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perumusan tujuan pembelajaran. Terdapat perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Saat pembelajaran jarak jauh tugas yang diberikan lebih banyak selain itu peserta didik juga merasa kewajibannya saat pembelajaran tatap muka hanya sebatas mengerjakan tugas tanpa memahami materi yang diberikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Bu Yoffa, sebagai berikut, "...tentunya saat proses pembelajaran berganti saya akan menyesuaikan tujuan pembelajarannya lagi, karena kondisinya beda waktu PJJ dan PTM jadi saya harus memilah-milah lagi. Ditambah lagi kondisi peserta didik yang seleksi masuknya berubah dari zonasi jadinya target tidak bisa setinggi dulu waktu seleksi dilakukan dengan tes" (Wawancara 7 Juni 2022). Berbeda dengan pernyataan yang diutarakan oleh pak Hadista yang tidak mengubah tujuan pembelajaran karena dampak perubahan proses pembelajaran yang diutarakannya dalam wawancara, sebagai berikut, "...perubahan proses pembelajaran ini tidak mempengaruhi tujuan pembelajaran, karena kalau PTM kita bisa tahu dan lebih subjektif melihat peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran" (Wawancara 7 Juni 2022).

Tingkah laku peserta didik juga menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Aktivitas sehari-hari dari peserta didik dapat menentukan tujuan pembelajaran yang akan dibuat. Penerimaan peserta didik menggunakan sistem zonasi mempermudah guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Kondisi lingkungan peserta didik yang hampir sama karena berasal dari wilayah yang sama mempermudah guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Fenomena-fenomena yang ditemui di sekitar peserta didik hampir sama satu sama lain sehingga dalam memberikan tugas peserta didik mampu mendiskusikan hal yang sama.

Hasil yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran juga harus ditentukan. Hasil yang ingin dicapai tidak boleh memberatkan salah satu pihak sehingga guru dan peserta didik tidak merasa terbebani. Peserta didik yang diberi tugas oleh guru tidak merasa takut ke sekolah karena tugas yang diberikan terlalu berat, namun guru juga mampu menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh siswi Hana kelas XI-BHS, yakni sebagai berikut, "...gak pernah ada rasa takut sih kak untuk pergi ke sekolah atau ketemu pak Dista, paling kalau ada tugas yang *datelinnya* mepet atau cuma sebentar itu yang bikin merasa terbebani tapi kalau takut sih enggak" (Wawancara 17 Juni 2022).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan memperhatikan hal-hal penting seperti kondisi peserta didik, tingkah laku peserta didik, serta hasil yang ingin dicapai sesuai dengan keadaan peserta didik maka akan dapat dicapai dengan mudah. Tujuan pembelajaran yang sesuai mampu memberikan

kenyamanan bagi peserta didik karena tidak merasa terbebani, namun peserta didik tetap memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.

### **Mengendalikan Kondisi dan Suasana Kelas**

Kondisi kelas yang kondusif membuat peserta didik merasa nyaman saat proses pembelajaran. Sehingga materi yang diberikan mampu tersampaikan dengan baik. Kondusif memiliki arti yang berbeda-beda tiap guru sebagaimana Bu Yoffa yang mendeskripsikan kondusif sebagai berikut, "...kalau kondusif menurut saya berbeda-beda, ada guru yang mendefinisikan kelas kondusif itu kelas yang tenang, diam, dan peserta didiknya fokus ke pelajaran. Tapi kalau kondusif menurut adalah kondisi kelasnya yang hidup semua peserta didiknya bersuara, menyuarkan pendapatnya masing-masing tanpa rasa khawatir..." (Wawancara 7 Juni 2022).

Kondisi kelas yang kondusif juga dapat dilihat dari peserta didik satu sama lain memiliki hubungan yang baik antar sesamanya. Sebagaimana penuturan siswi Naila sebagai berikut, "...kalau di kelas juga baik-baik aja kak, meskipun selama ini belum pernah ketemu tapi tidak ada rasa canggung karena selama ini sudah berkomunikasi meskipun melalui dunia maya. Ya memang ada seperti circle-circle-an, tapi ya tidak pernah musuh antar circle satu dengan circle yang lain, masih saling membaur" (Wawancara 17 Juni 2022).

Peran guru dalam membangun hubungan baik di kelas, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu dengan yang lain cukup besar. Kondisi kelas yang kondusif akan menentukan proses pembelajaran, oleh karena itu kontrol yang dipegang oleh guru harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan hubungan baik antar peserta didik salah satunya seperti yang dilakukan oleh pak Hadista berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti salah satu kontrol kelas yang dilakukan adalah dengan pembagian kelompok dilakukan langsung oleh pak Hadista. Peristiwa ini selaras dengan penuturan siswi Luna, sebagai berikut, "...meskipun di kelas kita ada *circle-circle* pertemanan kalau sama pak Dista kelompok itu gak boleh pilih sendiri kak jadi dipilihin sama pak Dista, kalau ada game-game juga di acak sama pak Dista gak oleh milih sendiri" (Wawancara 17 Juni 2022).

Selama pembelajaran tidak dipungkiri bahwa terdapat masalah-masalah yang ditemui oleh guru dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Guru sebagai pemegang kontrol dalam kelas memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian masalah pada peserta didiknya. Namun, pak Hadista memiliki prinsipnya sendiri, yakni selama masalah tersebut tidak perlu melibatkan beliau maka, beliau membiarkan peserta didiknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh pak Hadista, sebagai berikut, "...kadang juga ada masalah antar siswa, tapi saya lihat dulu konteks permasalahannya. Kalau memang saya perlu masuk ya saya akan bantu tetapi kalau saya rasa tidak perlu maka saya tidak akan ikut campur kecuali saya ditugaskan untuk menyelesaikan masalah tersebut" (Wawancara 7 Juni 2022).

Guru harus memahami kondisi peserta didik saat akan memulai pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menyiapkan peserta didiknya agar siap menerima materi pembelajaran. peserta didik dengan kondisi siap maka dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu harus ada upaya yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didiknya salah satunya seperti yang dilakukan oleh pak Hadista, sebagai berikut, "...sebelum mulai materi ya saya lihat dulu apakah mereka sudah siap belajar atau belum. Kalau di lihat anak-anak suntuk atau tidak semangat ya saya kasih ice breaking jadi bisa mengembalikan semangat peserta didiknya..." (Wawancara 7 Juni 2022).

Meskipun peran guru sebagai pemegang kontrol dalam kelas tidak semua permasalahan harus ada campur tangan guru. Peserta didik juga harus di latih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab serta kemandirian pada dirinya. Berdasarkan hasil

observasi yang di amati oleh peneliti, peserta didik belum pernah mengalami permasalahan serius yang harus melibatkan guru dalam penyelesaiannya, masalah yang terjadi dapat di selesaikan secara mandiri oleh peserta didik. Pada kondisi seperti ini guru dapat menjadi penasihat dengan memberikan arahan untuk penyelesaian masalah peserta didik, namun dalam prosesnya tetap peserta didik yang menentukan.

### **Membangun Kedekatan serta Hubungan Positif dengan Peserta Didik**

Pertemuan pertama bagi guru merupakan waktu paling penting untuk memberikan kesan pertama yang baik bagi peserta didik agar selama proses pembelajaran peserta didik dapat merasa nyaman. Oleh karena itu, perlu adanya kedekatan emosional antara guru dengan peserta didik. Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk menjalin kedekatan emosional antara peserta didik dan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan kedekatan emosional dengan peserta didik adalah membuat angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut. Pertanyaan yang termuat dalam angket tersebut meliputi kehidupan sehari-hari peserta didik seperti aktivitas yang sering dilakukan, hubungan atau kedekatatan peserta didik dengan anggota keluarga yang lain. Informasi yang telah dihimpun melalui angket tersebut dapat memudahkan guru dalam memahami peserta didiknya. Sebagaimana penuturan dari pak Hadista selaku guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian, sebagai berikut, "...sebelum memulai materi pembelajaran saya selalu membuat angket melalui google form yang saya bagikan pada pertemuan pertama pelajaran PPKn. Melalui google form tersebut peserta didik dapat bercerita mengenai kehidupan sehari-harinya sehingga saya mengetahui latar belakang peserta didik tersebut seperti apa, melalui angket tersebut saya juga bisa mengetahui sedikit banyak mengenai sifatnya" (Wawancara 7 Juni 2022).

Angket yang telah dibagikan pada peserta didik menjadi bahan acuan bagi guru untuk menentukan sikapnya pada peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang peserta didik maka guru dapat menentukan treatment yang cocok untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Upaya ini juga tercantum dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Peserta didik diinstruksikan untuk mengisi angket yang berisi tentang kondisinya di rumah. Kemudian, melalui data yang telah dihimpun guru juga dapat lebih memahami kondisi peserta didik dengan mudah berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini juga dituturkan pak Hadista sebagai berikut, "...melalui angket yang telah saya nagikan sebelumnya saya menjadi mengerti sedikit banyak masalah yang dihadapi oleh peserta didik saya. Terkadang ada peserta didik yang tidak aktif selama pembelajaran online tetapi saat pembelajaran tatap muka ia menjadi peserta didik yang aktif. Nah melalui angket yang saya bagikan sebelumnya saya jadi tahu ternyata di rumahnya ada adiknya dan dia membantu ibunya untuk menjaga adiknya sehingga jika digunakan untuk pembelajaran online kurang kondusif" (Wawancara 7 Juni 2022).

Berbekal informasi yang dimiliki sebelumnya, guru dapat lebih memahami peserta didik. Guru tidak memukul rata sama kondisi peserta didiknya. Setiap peserta didik memiliki latar belakangnya masing-masing dengan memahami peserta didik maka guru dapat menentukan tujuan pembelajarannya agar tidak membebani peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran kedua belah pihak antara peserta didik dan guru merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Kehadiran guru yang mau dan mampu memahami kondisi peserta didik memberikan rasa nyaman pada peserta didik. Peserta didik merasa di perhatikan dan di pahami sehingga dengan sendirinya akan muncul rasa menghormati. Upaya guru untuk mencari tahu latar belakang peserta didiknya memberikan nilai tambahan bagi peserta didik untuk menikmati setiap proses pembelajaran yang di berikan oleh guru tersebut. Hal ini selaras dengan penuturan yang di berikan oleh salah satu siswi yaitu

Alenia sebagai berikut, "...kalau di ajar sama pak Dista itu lebih enjoy kak, soalnya beliau mau mengerti kondisi kita. Orangnyanya tidak pernah marah, enak di ajak sharing, beliau juga pintar. Jadi kalau kita diskusi sama beliau itu nyambung terus waktu pelajaran juga jadi lebih semangat" (Wawancara 17 Juni 2022).

Memberikan rasa nyaman pada peserta didik membuat peserta didik menjadi lebih terbuka pada guru, sehingga komunikasi yang dibangun akan lebih lancar. Komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru akan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, dengan demikian emosi positif dapat tercipta selama proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat menjadi sumber semangat bagi peserta didik sehingga setiap jam pelajaran akan dinantikan oleh peserta didik hubungan tersebut tidak menciptakan suasana yang menegangkan bagi peserta didik. Rasa ketakutan ketika bertemu guru menjadi berbalik menjadi semangat.

Selain pak Hadista, Bu Yoffa juga melakukan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda. Hal ini dituturkan langsung oleh Bu Yoffa sebagaimana berikut, "...sebelum pembelajaran saya biasanya mencari tahu langsung ke peserta didik mengenai latar belakangnya, kondisi lingkungannya, kemudian di rumah tinggal dengan siapa saja..." (Wawancara 17 Juni 2022).

Kondisi lingkungan serta latar belakang peserta didik dapat menentukan hasil belajar peserta didik. Guru yang mengetahui latar belakang peserta didik mampu memahami kondisi peserta didiknya sehingga tidak memberikan pressure di luar kemampuan peserta didik. Cara berkomunikasi guru dengan peserta didik juga mempengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik. Sebagaimana penuturan dari Bu Yoffa, sebagai berikut, "...kalau kita ngobrol dengan anak-anak di usia sekarang itu tidak bisa dengan tekanan karena semakin di tekan mereka akan semakin memberontak mangkannya kita harus berusaha memahami dari sudut pandang mereka. Caranya dengan di tanya baik-baik, mulai dari tujuan perbuatannya kemudian konsekuensi yang di dapatkan, itu membuat mereka berfikir sendiri mereka akan paham sendiri. Dari cara yang seperti itu secara tidak langsung akan timbul rasa hormat pada diri mereka ke kita karena mereka merasa kita mau memahami mereka..." (Wawancara 7 Juni 2022).

Rasa hormat yang muncul tidak menjadikan peserta didik merasa takut melainkan membuat peserta didik lebih menikmati setiap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga peserta didik menjadi lebih disiplin. Sebagaimana penuturan Bu Yoffa, sebagai berikut, "...kalau sudah terjalin hubungan baik dengan siswa mereka lebih mudah untuk di arahkan, jadi yang dulunya kurang mendengarkan jadi lebih giat belajarnya mungkin mereka sudah memiliki rasa hormat jadinya lebih bertanggung jawab" (Wawancara 7 Juni 2022).

Berbagai macam upaya yang dilakukan guru untuk membangun hubungan baik dengan peserta didiknya tidak semua dikatakan berhasil, terdapat beberapa peserta didik yang merasa biasa saja atau tidak memiliki kedekatan khusus dengan gurunya meskipun berbagai macam upaya telah dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Zawilla kelas XI-S2, sebagaimana berikut, "...sama aja sih kak, nggak yang gimana-gimana bukan yang takut atau seneng banget, tapi biasa aja sama seperti guru yang lain..." (Wawancara 7 Juni 2022)

Keberhasilan upaya guru dapat di lihat dari dampak yang dirasakan oleh peserta didiknya ketika peserta merasakan dampak yang dilakukan dari upaya guru tersebut maka tujuan yang akan di capai oleh guru dapat tercapai. Membangun hubungan positif yang dilakukan oleh guru juga dapat di lihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran kelas X yang dilakukan out door oleh Bapak Hadista dan menemukan bahwa peserta didik tampak fokus mendengarkan dan mengikuti arahan pak Hadista meskipun terdapat gangguan-gangguan seperti orang yang berlalu lalang dan suara bising kendaraan.

### **Memberi Motivasi dan Apresiasi pada Peserta Didik**

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang membantu peserta didiknya dalam memahami kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu guru PPKn memiliki kewajiban untuk menanamkan karakter-karakter yang baik pada peserta didiknya salah satunya dengan memberikan motivasi. Motivasi tidak hanya diberikan secara lisan dapat juga melalui proses pembelajaran salah satunya seperti yang dilakukan oleh Bu Yoffa, sebagai berikut, "...sebelum mulai pembelajaran saya membuat kontrak belajar dengan anak-anak jadi mereka yang akan memilih pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan namun tetap ada konsekuensi yang harus mereka terima. Contohnya seperti pemberian tugas dengan *dateline* yang akan membantu mereka melatih kedisiplinan jadi mereka termotivasi untuk belajar karena ada tanggung jawab tersebut" (Wawancara 7 Juni 2022). Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh pak Hadista dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didiknya sebagaimana hasil wawancara berikut ini, "...kalau saya ingin menciptakan pembelajaran PPKn itu yang aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih karena tertarik dengan proses pembelajarannya" (Wawancara 7 Juni 2022)

Seiring berjalannya waktu motivasi peserta didik akan berubah. Pada jaman dahulu yang memotivasi peserta didik adalah nilai. Padahal pada kenyataannya nilai tidak dapat menjadi patokan dari kemampuan dari peserta didik. Oleh karena itu pak Hadista berupaya untuk mengubah pola pikir peserta didiknya untuk tidak menjadikan nilai ulangan sebagai patokan, sebagaimana penuturan pak Hadista sebagai berikut, "...saya tidak menjadikan ulangan sebagai patokan. Saya selalu berkata pada anak-anak penilaian proses yang terpenting sehingga melalui proses tersebut saya dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat bermanfaat bagi mereka di kehidupan setelah sekolah" (Wawancara 7 Juni 2022).

Sebagaimana pak Hadista yang menjadikan proses pembelajaran untuk memotivasi peserta didik Bu Yoffa juga melakukan hal yang sama, sebagaimana penuturan Bu Yoffa berikut ini, "...setiap peserta didik itu berbeda-beda kita harus memberikan perasaan nyaman saat proses pembelajaran dengan tidak membuat peserta didik takut. Memberikan apresiasi saat proses pembelajaran juga menjadi semangat untuk belajar" (Wawancara 7 Juni 2022).

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu pembelajaran yang mengharuskan peserta didiknya untuk berani mengutarakan pendapat, namun tidak jarang banyak ditemui peserta didik yang kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Pada saat seperti inilah motivasi guru diperlukan untuk membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya dirinya. Guru bertanggung jawab memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didiknya untuk mengutarakan pendapatnya serta memiliki rasa percaya diri dalam bersuara didepan umum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagaimana yang dilakukan oleh Bu Yoffa sebagaimana berikut, "...kalau anak-anak yang dicap 'bandel' oleh guru biasanya lebih mudah mengutarakan pendapat tapi kalau anak yang pendiam biasanya kalau menyuarakan pendapat akan dapat sorakan dari teman-temannya. Disitu saya yang mengontrol kelas dengan menghimbau anak-anak untuk diam dan mendengarkan temannya yang berpendapat" (Wawancara 7 Juni 2022).

Peserta didik yang termotivasi maka dapat memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mengutarakan perasaannya, sebagaimana penuturan siswi Syaefnah kelas XI-A3 sebagai berikut, "...nggak pernah merasa takut sih kak kalau mengutarakan pendapat di kelas, soalnya kalau salah selalu di bantu tidak pernah langsung di hakimi kalau pendapatnya itu salah" (Wawancara 17 Juni 2022).

Pernyataan-pernyataan diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni saat proses pembelajaran guru memberikan apresiasi mulai dari kata-kata hingga reward tertentu pada peserta didik. Selain itu, tidak hanya reward namun punishment juga diberikan pada peserta didik

sebagai salah satu motivasi agar peserta didik tidak mengulang kembali kesalahan yang diperbuat dan dapat menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran.

### **Student wellbeing menurut Peserta Didik Kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Krian**

*Student wellbeing* merupakan kondisi peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang belum mengetahui istilah *student wellbeing*. Namun, peserta didik sudah dapat merasakan dan membedakan kondisi *student wellbeing*. Hanya saja istilah *student wellbeing* yang asing karena belum pernah mendengar sebelumnya. Sebagaimana penuturan dari ketiga narasumber yang belum pernah mendengar istilah *student wellbeing*. Namun, setelah diberikan gambaran dan penjelasan mengenai *student wellbeing* ketiga narasumber mengatakan bahwa mereka mengerti dan paham makna dari *student wellbeing*. Sebagaimana pernyataan dari siswi Alenia mengenai *student wellbeing* sebagai berikut, "...sebelumnya sih belum pernah mendengar *student wellbeing*. Kalau menurut saya *student wellbeing* itu seperti kondisi mental kita gitu ya kak, merasa nyaman atau tidak, tertekan atau tidak" (Wawancara 17 Juni 2022).

Meskipun *student wellbeing* merupakan kosa kata baru bagi para narasumber tetapi pemahaman sekilas mengenai *student wellbeing* membuat para narasumber paham akan pentingnya *student wellbeing*. Selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh siswi Naila, sebagai berikut, "...menurut saya sih penting ya kak, karena mempengaruhi pembelajaran. Jadi belajarnya tanpa rasa takut, nggak tertekan gitu. Jadi materi yang di sampaikan lebih nyantol" (Wawancara 17 Juni 2022).

Pergantian proses pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka cukup mempengaruhi *student wellbeing* pada peserta didik. Pergantian kebiasaan mengharuskan peserta didik melakukan adaptasi dengan lingkungan baru dan kebiasaan baru. Perubahan yang terjadi pada aktivitas peserta didik yang mengharuskannya untuk membagi waktu belajar, yang semula dapat dilakukan dengan mengerjakan kegiatan lain saat daring kemudian berubah menjadi terfokuskan dengan pembelajaran tatap muka yang tidak dapat membagi fokus dengan kegiatan lainnya.

*Student wellbeing* dapat dirasakan ketika pembelajaran tatap muka karena peserta didik merasa lebih nyaman karena materi-materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami serta proses pembelajaran tidak membosankan. Sebagaimana yang dituturkan oleh siswi Alenia, sebagai berikut, "...tidak merasa bosan karena materinya lebih bisa diterima. Kalau misalkan ada yang bingung bisa langsung bertanya tapi kalau pertemuan jarak jauh susah untuk bertanya karena kadang susah sinyal kak jadi masih ada pertanyaan yang belum terjawab" (Wawancara 17 Juni 2022).

Meskipun mengalami pergantian proses pembelajaran peserta didik juga tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain meskipun belum pernah bertemu sebelumnya. Pergantian itu tidak menjadikan peserta didik sulit berinteraksi karena sebelumnya mereka sudah merasa memiliki hubungan baik meskipun hanya melalui media sosial. Sebagaimana pernyataan yang dituturkan oleh Alenia, sebagai berikut, "...gak merasa canggung sih kak biasa aja, soalnya kan sudah ada grup whatsapp sering komunikasi disana jadi kalau ketemu biasa aja" (Wawancara 17 Juni 2022). Pernyataan ini di dukung oleh siswi Naila dengan pernyataannya, sebagai berikut, "...awalnya sih sedikit canggung tapi lama-kelamaan enggak kok kak. Soalnya saya dan Luna orangnya suka ngajak ngobrol duluan jadi ya gak ada kesulitan dalam bersosialisasi sesama teman" (Wawancara 17 Juni 2022).

*Student wellbeing* juga dirasa penting bagi peserta didik sehingga mereka memiliki perasaan nyaman dan tenang saat berangkat ke sekolah. Peserta didik tidak memiliki rasa takut untuk datang ke sekolah. Namun, hal itu tidak selalu mereka rasakan. Peserta didik terkadang merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena dirasa sulit dan pemberian waktu pengerjaan yang singkat. Namun, dalam proses pembelajaran peserta didik merasa nyaman dan puas. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh siswi Naila, sebagai berikut, "...kalau waktu pelajaran sih nggak tertekan kak tapi waktu

mengerjakan tugas itu kan kadang banyak dan sulit nah waktunya itu kadang mepet jadi merasa terbebani. Tetapi tidak selalu seperti itu” (Wawancara 17 Juni 2022). Pernyataan tersebut diperjelas oleh siswi Luna, sebagai berikut, “...iya kak, bukan yang takut untuk pergi ke sekolah tapi lebih ke tugasnya yang memberatkan. Jadi kalau ditanya apakah sudah merasakan *student wellbeing* atau belum sih sudah tapi nggak terlalu kalau lihat dari tugasnya” (Wawancara 17 Juni 2022).

Menurut peserta didik *student wellbeing* menjadi sangat penting karena dapat menentukan kenyamanannya saat proses pembelajaran karena materi yang diberikan dapat diterima dan mudah dipahami. *Student wellbeing* dapat lebih dirasakan peserta didik ketika pembelajaran tatap muka karena mereka merasa kebutuhannya terpenuhi. Pada proses pembelajaran peserta didik dapat merasakan *student wellbeing*, namun ketika terdapat tugas yang sulit dan waktu yang singkat hal tersebut membebani peserta didik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, terdapat empat upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian dalam menciptakan *student wellbeing* pada masa transisi pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka. Membangun kedekatan dan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Guru membangun hubungan emosional dengan peserta didiknya dengan cara menggali informasi mengenai kehidupannya sehari-hari. Sehingga guru dapat mengetahui latar belakang dari peserta didik tersebut. Dengan demikian akan tercipta emosi positif (*positivity*) antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang baik dapat mempermudah peserta didik dan guru untuk saling memahami satu sama lain, dengan demikian maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta peserta didik merasa nyaman. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Purwaningsih (2021:36) yakni rasa nyaman pada peserta didik dalam proses pembelajaran, mampu menjadi penentu keberhasilan pengajaran, rasa nyaman ini erat kaitannya dengan rasa percaya didik yang dimiliki oleh peserta didik.

Kepercayaan diri pada peserta didik mampu didukung oleh guru dengan memberikan kesempatan dalam menyelesaikan persoalannya sendiri. Sebagai pemegang kendali dalam suatu kelas keadaan yang kondusif sering kali terganggu dengan adanya konflik atau masalah yang dialami peserta didik. Sebagai pemegang kendali guru dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan. Guru merupakan pemegang kekuasaan simbolik dalam suatu kelas yang tidak lepas dari tindakan, perkataan yang berupa nasihat, ajakan, pujian, perintah, pertanyaan, penjelasan, serta informasi (Hikmah, 2021:186). Melalui kekuasaan tersebut guru dapat membantu peserta didiknya dalam mencari pemecahan masalahnya sesuai dengan prosinya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan saat menghadapi kesulitan (*resilience*).

Melalui proses ini guru dapat mengetahui latar belakang peserta didik dan menjadi salah satu bukti teori belajar konstruktivistik Vygotsky bahwa peserta didik merupakan individu yang unik dengan latar belakang peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan latar belakang peserta didik.

Guru merumuskan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut DePorter dan Hernacki (2015) gaya belajar merupakan kombinasi antara cara menyerap informasi kemudian mengolah informasi yang diperoleh (dalam Nurlia 2017:321). Gaya belajar peserta didik setiap individu berbeda-beda satu sama lain. Hamzah (2008), membagi gaya belajar menjadi tiga macam, yakni gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik (dalam Wahyuni 2017:129). Dengan adanya berbagai macam gaya belajar, guru harus dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Melalui metode pembelajaran yang bervariasi serta penyajian materi yang beraneka ragam menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Variasi pada proses pembelajaran dapat memberikan suasana baru bagi peserta didik. Manajemen kelas yang baik dapat membantu peserta didik memahami materi yang diberikan serta memberi rasa nyaman saat proses pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara membangun kesiapan peserta didik dalam belajar, mengatur konsentrasi peserta didik, penggunaan metode yang tepat dan variatif, membangun interaksi yang edukatif dan komunikatif, serta pemilihan media yang sesuai dengan materi yang di sajikan (Nugraha, 2018:27).

Proses pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Menurut Nurhakim (2017:3) pengalaman belajar adalah sebuah proses kegiatan yang dilalui peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang mampu memperhatikan proses pembelajaran dengan memberikan berbagai macam variasi belajar dapat memberikan kepuasan dalam diri peserta didik (satisfaction). Pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh pembelajaran (Matodang, 2019:2)

Pengalaman belajar peserta didik dapat diperoleh melalui pembelajaran yang variatif dan tidak monoton, seperti bermain, kerjasama antar peserta didik, serta penyampaian materi secara formal. Keanekaragaman pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik mampu menunjang *student wellbeing* yang dirasakan oleh peserta didik.

Memberikan contoh konkret pada peserta didik mampu merangsang panca indera peserta didik dalam proses pembelajaran. Contoh konkret yang dapat mudah dipahami peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain memperhatikan materi belajar yang diberikan, guru juga harus memperhatikan bahan ajar serta metode yang cocok untuk peserta didik. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat dari Rohani (2019:21) efektivitas proses belajar dapat dicapai dengan merancang media pembelajaran yang memperhatikan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, tugas serta respon yang diharapkan dari peserta didik.

Latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi sumber pembelajaran. peserta didik diberi keleluasaan untuk menyesuaikan materi yang diterima dengan kondisi lingkungan sekitar. Mengaitkan materi yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada posisi seperti ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Bukti ketika pembelajaran dapat berjalan yakni ketika terdapat interaksi sosial dan aktivitas peserta didik.

Merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai. Tujuan pembelajaran sejatinya suatu proses untuk peserta didik dalam menggali pengetahuan yang dapat melatih kemampuan intelektualnya. Selaras dengan pendapat Dahar (1996:106) yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai macam cara yang dapat digunakan peserta didik dalam melatih kemampuan intelektualnya serta merangsang rasa ingin tahunya dengan memotivasi peserta didik (dalam Nugraha, 2018:34).

Merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat dapat menentukan proses pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik. Melalui tujuan pembelajaran guru dapat menentukan materi, metode, serta strategi yang akan digunakan untuk peserrta didiknya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yanti (2017:2) tujuan pelajaran dapat diperuntukkan sebagai panduan serta pedoman kegiatan belajar peserta didik dalam menjalani aktifitas belajarnya.

Merumuskan tujuan pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar (KD) dengan merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Merumuskan IPK dapat menggunakan rumus ABCD yakni, A adalah audience. Guru merumuskan IPK dengan audience adalah subjek dari pembelajaran tersebut yakni peserta didik. Kemudian, B adalah behavior yang merupakan perilaku atau aktivitas apa yang

dipilih untuk peserta didik. Selanjutnya, C adalah condition yang merupakan kondisi yang harus di capai oleh peserta didik. Serta yang terakhir adalah D yakni degree yang merupakan kriteria yang ingin di capai.

Menggunakan rumus ABCD dapat mempermudah guru dalam menentukan tujuan pembelajaran. guru juga diuntungkan dengan latar belakang peserta didik yang berasal dari lingkungan yang sama dikarenakan sistem penerimaan peserta didik melalui sistem zonasi. Karakteristik lingkungan peserta didik yang sama memudahkan guru untuk menentukan bahan permasalahan yang dipilih untuk didiskusikan. Pada proses ini dilakukan kolaborasi antara pengajar, bahan ajar, dan peserta didik pada proses pembelajaran serta memilih konteks yang penting sebagai asas dalam pembelajaran.

Keempat upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian pada masa transisi pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka untuk menciptakan *student wellbeing* selaras dengan teori belajar konstruktivistik oleh Vygotsky, sebagai berikut.

Peserta didik adalah individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru mencoba membangun hubungan positif dengan peserta didiknya. Peristiwa ini membuktikan bahwa sejatinya peserta didik merupakan individu yang berasal dari berbagai macam wilayah dengan karakternya masing-masing. Untuk itu memahami peserta didik menjadi salah satu bekal guru dalam menentukan perlakuannya untuk peserta didik agar peserta didik tidak merasa tertekan saat proses pembelajaran.

Latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi pembelajaran. guru yang memiliki hubungan emosional dengan peserta didiknya maka dapat memahami kondisi dari peserta didik. Mengetahui latar belakang peserta didik menjadi salah satu keuntungan yang dimiliki oleh guru. Melalui data yang dimiliki tersebut, guru dapat menjadikan latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakatnya menjadi bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang mudah ditemui peserta didik di sekitarnya memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui bermain, penyampaian materi secara formal, dan kerja sama antar peserta didik. Memberikan variasi dalam proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Latar belakang peserta didik yang berbeda menggambarkan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda pula. Dengan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai macam metode maka dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara merata.

Motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan yang dimiliki. Untuk menimbulkan motivasi dan keyakinan diri peserta didik upaya yang dapat dilakukan salah satunya yakni dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi lapangan. Peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengaitkan materi yang diberikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya, Peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan karena sering ditemui di kehidupan sehari-hari dengan demikian akan muncul rasa percaya diri dan termotivasi untuk menemukan pemecahan masalah yang ada.

Pengajar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Pengajar yang dimaksud adalah guru. Pada posisi ini guru berkewajiban untuk menjadi pembimbing dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajarnya masing-masing. Memberikan materi dengan metode yang beragam menjadi salah satu bukti guru sebagai fasilitator. Materi yang diberikan menjadi pembimbing bagi peserta didik untuk memecahkan masalah yang ditemukan di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran berjalan pada situasi sosial dengan adanya interaksi dan aktivitas. Peran guru sebagai pemegang kendali kelas menjadi penentu terjalannya interaksi antar peserta didik. Proses

pembelajaran yang dirancang mampu menciptakan suatu aktivitas kelas yang didalamnya termuat interaksi antara peserta didik dan guru maupun antar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai. Tujuan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada. Pembelajaran dirancang dengan melibatkan banyak pihak agar tercipta suatu situasi sosial.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan kolaborasi antar pengajar, bahan ajar, serta peserta didik. Kolaborasi yang dilakukan untuk menunjang pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik akan menentukan hasil belajar. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar yang menarik dapat merasakan *meaningfull learning*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat kolaborasi antar peserta didik, bahan ajar, dan tenaga pendidik.

Konteks yang penting menjadi asas dalam pembelajaran. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penyesuaian materi pembelajaran. Memilih materi pembelajaran yang sesuai akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Memilih dan memilah materi yang penting untuk menunjang keefektivitasan proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik menerima materi yang mampu berguna bagi lingkungan sekitarnya dan sebagai bekal masa depannya kelak.

Selanjutnya *student wellbeing* menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengetahui tentang istilah *student wellbeing*. Peserta didik mengenal *student wellbeing* sebagai rasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi-materi yang diberikan oleh guru. *Student wellbeing* yang diraskan oleh peserta didik mampu memberikan kesejahteraan bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa khawatir saat pergi ke sekolah. Hal ini didukung dengan definisi *student wellbeing* yang dikemukakan oleh Fraillon (2004) yang mendeskripsikan *student wellbeing* sebagai kondisi peserta didik yang memiliki peranan efektif dalam suatu komunitas sekolah (dalam Wati dan Leonardi, 2016:2).

Selama proses pembelajaran peserta didik memiliki rasa puas dalam pengalaman belajarnya. Perasaan ini tercipta ketika guru mau memahami kondisi peserta didik. Guru memahami kondisi dimana peserta didik siap untuk menerima materi pembelajaran yang telah disiapkan. Pertimbangan guru dalam memahami peserta didiknya menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Sebagaimana pendapat Rukminingsih (2021:1) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah *student wellbeing* atau kesejahteraan peserta didik.

*Student wellbeing* dapat dirasakan oleh peserta didik ketika pembelajaran tatap muka. Peserta didik merasa kebutuhannya dapat terpenuhi selama pembelajaran tatap muka, mulai dari materi hingga komunikasi antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik satu dengan yang lain. Melalui pembelajaran tatap muka peserta didik dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Guru yang menentukan desain pembelajaran dapat menjadi penentu dari terciptanya *student wellbeing*. Kondisi kelas yang aman dan nyaman dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan efektif. Imam Mujtaba, Didin Rosyidin, dan Andriyani (2021:2) juga memberikan pendapat yang sama, bahwa guru merupakan subyek penting yang dapat menciptakan desain pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik demi menunjang terciptanya *student wellbeing*.

Meskipun dalam proses pembelajaran peserta didik merasa nyaman, terdapat waktu-waktu yang menyebabkan terancamnya *student wellbeing*. Berdasarkan penuturan dari peserta didik pemberian tugas yang sulit dengan tenggang waktu atau *dateline* yang singkat menimbulkan rasa cemas pada peserta didik. Rasa cemas tersebut muncul ketika peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas

dengan tepat waktu. Sehingga pemberian tugas perlu di desain dengan baik oleh guru. Pemberian tugas menjadi salah satu upaya guru untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, dalam merencanakan suatu tugas guru harus mampu merumuskannya sesuai tujuan pembelajaran tanpa membebani peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa terdapat empat upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Krian dalam menciptakan *student wellbeing* yakni sebagai berikut. (1) Merumuskan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (2) Mengendalikan kondisi dan suasana di kelas (3) Membangun kedekatan serta hubungan positif dengan peserta didik (4) Memberikan motivasi dan apresiasi pada peserta didik. Melalui upaya tersebut guru dapat memenuhi empat aspek *student wellbeing* berdasarkan teori belajar konstruktivistik oleh Vygotsky yang terdiri dari : (1) Peserta didik adalah individu-individu unik dengan latar belakang yang berbeda, (2) Latar belakang, pengalaman, serta budaya masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi pembelajaran, (3) pembelajaran dapat dilakukan melalui bermain, penyampaian materi secara formal, dan kerja sama antar peserta didik dan, (4) Motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan yang dimiliki, (5) Pengajar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, (6) Pembelajaran berjalan pada situasi sosial dengan adanya interaksi dan aktivitas, (7) Pembelajaran dapat dilakukan dengan kolaborasi antar pengajar, bahan mengajar, serta peserta didik, (8) Konteks yang penting menjadi asas dalam pembelajaran.

*Student wellbeing* menurut peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Krian dianggap sangat penting. *Student wellbeing* dianggap mampu memberikan rasa nyaman pada peserta didik. Pentingnya *student wellbeing* ini sebagai penunjang pada proses pembelajaran. Peserta didik yang merasakan *student wellbeing* yakni mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Selain itu *student wellbeing* membuat peserta didik merasa semangat dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik sudah merasakan *student wellbeing* pada saat proses pembelajaran. Namun, terkadang perasaan cemas menghampiri peserta didik ketika mendapat tugas yang sulit dengan *dateline* yang mepet. Pembebanan tugas yang sulit menimbulkan rasa cemas dan khawatir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- fAris, Afroh Sahenda Pratiwi, Temi Damayanti Djamhoer. (2017). Studi Deskriptif *Student wellbeing* pada Peserta didik SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Bandung, 3(2), 767-773.
- Arsyad, Muhammad. (2017). Maksimalisasi Fungsi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menciptakan Kesejahteraan Peserta didik (*Student wellbeing*) Di Sekolah. *Jurnal Fitrah BK*, 1 (2), 1-12.
- Azizah, Fatiya Nur. (2020). Strategi meaningful learning dalam proses belajar mengajar Pendidikan agama islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 216-224.
- Bahanuddin, Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cahdriyana, Rima Aksen. Rino Richardo. (2021). Apakah Konsep PROSPER dapat Membangun Kesejahteraan Peserta didik (*Student wellbeing*) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 13-23.
- Cahyono, Maria yuni Megarini. Trisa Genia. Ellen Theresia. (2021). Peran *Student wellbeing* dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Peserta didik SMP Yayasan "X" Bandung. *Jurnal Humanitas: Universitas Kristen Marantha Bandung*, 5(1), 1-16.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Raja Grafindo Persada

- Hikmah, Siti Nur Afifatul. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal Paneroka*, 1(2), 186-196.
- Hurit, Roberta Uron, dkk. (2021). Belajar dan Pembelajaran. Retrived July 17, 2022, from Media Sains Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=vLc8EAAAQBAJ&dq=teori+belajar+konstruktivi+stik&lr=&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=vLc8EAAAQBAJ&dq=teori+belajar+konstruktivi+stik&lr=&source=gbs_navlinks_s)
- Ilanah, Ana, dkk. (2021). Kesejahteraan Peserta didik : Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Jurnal Beccos. Business Economic, Comunication, and Social Science*, 3(1), 43-49.
- Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT). (2021). Top 1000 Sekolah Berdasarkan Nilai UTBK Tahun 2021. Retrived Juni, 2022, from <https://top-1000-sekolah.lttmp.ac.id/>.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, Pinton Setya Mustofa. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAISTA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Matodang, Zulkifli, Ely Djulia, Sriadhi, Janner Simarmata. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. Yayasan Kita Menulis, Retrived July 18, 2022, from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=thDG+DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=hasil+belajar+adalah&ots=ZjTskmh1Nu&sig=RqPVkEozXs3q7u0-uG776xtRIA>
- Muhibbin Syah. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujtaba, Imam, Dinda Rosyidin, Andriyani. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mempertahankan *Student wellbeing* Kelas 2 SD Lab School FIP UMJ. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 1-10.
- Nugraha, Muldiyana. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi : Jurnal Keilmuan dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27-4.
- Nurhakim, Lukman. (2017). Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Komputer Model Drills and Practice di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1-13.
- Prabowo, Adyhatman. (2016). Kesejahteraan Psikologi Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260.
- Pratiwi, Gita, Sri Artati Waluyati, Kurnisar. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 13 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika: Universitas Sriwijaya*, 6(1), 54-63.
- Purwaningsih, Heni. (2021). Bimbingan Konseling dalam Melayani Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 36-44.
- SE Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)
- Wati, Kurniasari Dwi, Tino Leonardo. Perbedaan *Student wellbeing* ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-10.